

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman

Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman teori ini merupakan kajian teoretis dan sistematis berkenaan dengan sosiologi pengetahuan. Peter L Berger atau Peter Ludwig Berger adalah sosiolog kelahiran Voenna, Austria. Tahun 1929 tanggal 17 Maret beliau lahir dari anak seorang pebisnis. Di Vienna Peter menghabiskan masa kecilnya dan akhirnya beliau bermigrasi ke Amerika Serikat setelah tak lama perang dunia kedua berakhir.

Berger mendapatkan gelar *Bachelor of Arts* ketika mampu menyelesaikan studinya di Warger College. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya di *New School For Social Research* yang bertempat di New York. Pendidikannya kini selesai pada tahun 1950 dan mendapatkan gelar Magister of Arts-nya. Selanjutnya Berger mendapat gelar Ph.D pada dua tahun kemudian.

Teori ini berfokus pada hal-hal seperti tinjauan tokoh, pengaruh, maupun sejenisnya. Realitas sosial adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, individu merupakan manusia yang bebas yang melakukan hubungan interaksi dengan individu lainnya menjadi faktor penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi melalui kehendaknya. Individu memiliki kemampuan untuk memproduksi maupun mereproduksi dunia sosialnya.

Konstruksi sosial atas realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L Berger bersama Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction Of Realt, a Treatise in The Sociological of Knowledge*" (1966). Pada hal ini, Berger dan Luckman menjelaskan bahwa proses sosial berdasarkan tindakan dan

interaksi. Berger mengemukakan bahwa manusia dan Masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis dan plural, di mana individu terus-menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki maupun yang dialami bersama secara subjektif.

Teori konstruksi mengandung pemahaman bahwa kenyataan (*reality*) dibangun secara sosial, serta kenyataan (*reality*) dan pengetahuan (*knowledge*) merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Berger dan Luckman, masyarakat merupakan suatu kenyataan yang subjektif sekaligus suatu kenyataan yang objektif. Masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari dalam diri manusia, namun masyarakat juga terlihat berada di luar diri manusia. Sehingga manusia merupakan substansi yang mampu membentuk dan menentukan seperti apa rupa suatu masyarakat dan masyarakat dapat menjadi pembentuk kepribadian manusia.

Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu, melalui proses eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontinu bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 305.

Salah satu penyebab lahirnya teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman adalah pernyataan mengenai apa itu “kenyataan”. Hal ini disebabkan akibat dari dominasi dua paradigma filsafat yang bersifat empiris dan rasionalisme. Dengan konsepsi sosiologi pengetahuan, Petter L. Berger pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan dengan rumusan “Kenyataan Objektif” dan “Kenyataan subjektif”.<sup>2</sup> Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan diawali oleh eksternal yang dilakukan secara berulang sehingga mampu melihatkan pemahaman bersama yang kemudian menghasilkan sebuah pembiasaan (Habitualisasi). Pembiasaan yang telah berlangsung memunculkan suatu tradisi di masyarakat yang kemudian diwariskan ke generasi setelahnya melalui sebuah bahasa sehingga terdapat peranan di dalam kelembagaan, termasuk dalam pewarisan tradisi ataupun pengalaman.

Masyarakat sebagai realitas objektif mampu menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi adalah objektifikasi makna tingkat kedua dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif, karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektifikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif.

Masyarakat sebagai realitas subjektif menjelaskan bahwa, realitas objektif ditafsirkan secara subjektif oleh individu. Dalam proses penafsiran tersebut, internalisasi muncul dalam diri individu. Internalisasi adalah proses yang dialami setiap individu untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup, melibatkan sosialisasi baik yang bersifat

---

<sup>2</sup> Ferry Adhi Dharma. *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 7(1). 2018. Hal 2.

primer maupun sekunder sehingga mampu menerima situasi yang disampaikan orang lain mengenai Dunia Institusional.

Berger dan Luckman mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika tersebut memiliki tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang oleh Berger dan Luckman disebut momen.

#### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses individu beradaptasi dan mengekspresikan diri dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi ini individu menggunakan cara berbahasa dan bertindak yang disesuaikan dengan lingkungannya. Eksternalisasi merupakan proses di mana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk realitas baru<sup>3</sup>. Lingkungan yang ada di sekitar manusia, juga akan memengaruhi eksternalisasi. Dalam proses ini tidak semua individu berhasil beradaptasi, terkadang dapat dijumpai individu yang tidak mampu beradaptasi.

Adanya pemahaman yang telah didapatkan mengenai kenyataan sosial, kemudian setiap individu akan memahami sesuai dengan subjektif dirinya. Pada proses ini dapat dikatakan sebagai tahap paling mendasar bagi setiap individu dalam beradaptasi terhadap lingkungannya. Dalam tahap eksternalisasi, konstruksi pengguna *skincare* melihat fenomena sosial dan kenyataan sosial untuk memahami suatu realitas dalam kenyataan yang ada dalam hal memaknai cantik. Dalam hal ini, pemahaman seseorang mengenai konstruk cantik memengaruhi realitas sosial

---

<sup>3</sup> Margaret M Poloma, “*Sosiologi Kontemporer*”. PT Raja Grafindo : Jakarta. 2010. Hal 305.

sesuai dengan kebiasaan dalam bersosialisasi. Pemahaman dalam konstruk cantik tidak bergantung pada realitas yang dikonstruksi sendiri namun dengan pemahaman subjektif masing-masing.

## 2. Objektivikasi

Objektivikasi merupakan proses usaha individu untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dalam tahap ini, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia. Dia menjadi realitas objektif, sehingga dirasakan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada di luar diri yang objektif. Objektivikasi merupakan proses ketika setiap individu mampu berperan sebagai sesuatu yang objektif karena adanya proses penarikan realita keluar dari individu tersebut. Interaksi sosial yang terjadi ini merupakan bentuk dari proses penyadaran akan posisi diri dalam masyarakat.

Objektivikasi adalah ketika individu memahami suatu realitas sosial, maka realitas tersebut lepas dari individunya dan ada di luar individu, oleh karena itu dikatakan kenyataan sosial tersendiri. Dalam konstruk cantik, individu dipengaruhi oleh pemahamannya sendiri yang diekspresikan dengan pemakaian *skincare*.

## 3. Internalisasi

Internalisasi adalah pemahaman individu terhadap dunia luar dengan cara merasakan secara sadar apa yang dia lakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masa lalunya yang membentuk pikirannya(*mind*). Melalui internalisasi, individu akan menyerap nilai-nilai yang ada di masyarakat yang nantinya akan diserap ke dalam diri individu. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Setiap orang bisa

mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing<sup>4</sup>.

Konsep internalisasi dalam pengguna *skincare* merupakan proses yang ada pada dalam diri seseorang dengan adanya konstruk cantik yang sedang berkembang seseorang juga mengikuti konstruk tersebut. Internalisasi diartikan sebagai individu mengidentifikasi dirinya dengan adanya konstruk cantik dengan menggunakan *skincare*.

## **B. Cantik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari cantik ialah indah, jelita, elok dan molek yang mengacu pada fisik seseorang<sup>5</sup>. Istilah “cantik” ini berasal dari bahasa latin, *bellus*. Konsep cantik dalam masyarakat sudah mengakar kuat sehingga kata cantik dianggap salah satu ukuran yang utama dalam mendefinisikan perempuan<sup>6</sup>. Cantik merupakan bagian dari keindahan. Ada cantik dari luar (*outer beauty*) yang menyangkut fisik seperti kulit, wajah, dan bentuk, tetapi ada yang lebih penting lagi adalah cantik dalam (*inner beauty*) yang berhubungan dengan seluruh kepribadian dan dimensi psikis-rohani dan lebih abadi sifatnya.<sup>7</sup>

Gaya cantik dari waktu ke waktu tidak banyak berubah termasuk di Indonesia.

Konstruksi cantik tentunya juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial. Seperti

---

<sup>4</sup> <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/> diakses pada 14 februari 2024 pukul 15.00.

<sup>5</sup> <Http://kbbi.Web.id/cantik> diakses pada 2 februari 2024

<sup>6</sup> Tania Intan dan Prima A.M. “Membongkar Mitos Kecantikan dan Budaya Konsumen dalam Chick Lit Beauty Case Karya Icha Tahmanti”. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol 13 no.2 , 2019. Hal 166

<sup>7</sup> Novalista Syata. “Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi”. Universitas Hasanuddin Makassar. 2012. Hal 15.

yang dikemukakan Wolf, cantik di setiap daerah itu berbeda<sup>8</sup>. Seperti halnya di Negara Korea, orang di sana memandang bahwa cantik yaitu dengan tubuh yang tinggi, putih, langsing, hidung mancung, wajah tirus dan memiliki kelopak mata yang besar. Berbeda pula dengan Suku Mayan di Negara Myanmar yang memakai kalung kuningan di leher agar leher mereka panjang. Semakin panjang kuningan yang melingkar di leher mereka akan dianggap semakin cantik karena hal ini melambangkan kemakmuran dan kerupawanan<sup>9</sup>.

Cantik selalu berhubungan dengan keindahan, namun keindahan sendiri menurut individu memiliki banyak sudut pandang. Karena setiap individu mempunyai standarisasi keindahan atau cantik yang berbeda beda. Adanya konstruk cantik yang terbentuk, banyak perempuan yang tergoda dengan produk tawaran cantik dan perawatan yang bertebaran di mana-mana. Saat ini sering kita jumpai tawaran produk cantik di media sosial, seakan akan media sosial yang memberikan standarisasi tentang cantik tersebut. Banyak perempuan yang berkontradiksi dengan tawaran berbagai produk cantik agar mereka merasa “cantik” dengan berbagai usaha<sup>10</sup>.

### **C. Mahasiswi**

Mahasiswi merupakan seseorang yang sedang berproses dalam mencari ilmu di tingkat Perguruan Tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswi adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi<sup>11</sup>. Mahasiswi memiliki nilai dan tingkat

---

<sup>8</sup> Wolf Naomi. “*Mitos kecantikan : kala kecantikan menindas perempuan*”. Yogyakarta: Niagara. 2004. Hal 29-30.

<sup>9</sup> Indah Permata Sari. “*Rekonstruksi dan Manipulasi Simbol Kecantikan*”. *Jurnal Hawa*, I(1). 2019. Hal 1-8.

<sup>10</sup> Wolf Naomi. “*Mitos kecantikan : kala kecantikan menindas perempuan*”. Yogyakarta: Niagara. 2004. Hal 17-10.

<sup>11</sup> <https://kbbi.web.id/mahasiswi> diakses pada 8 Januari 2023 pukul 21.38

kecerdasan yang tinggi dalam berfikir dan dalam menyusun rencana bertindak sesuai dengan prinsip mahasiswa.

Seorang mahasiswi diklasifikasikan berdasarkan tahap perkembangannya antara usia 18 sampai dengan 25 tahun. Dalam tahap ini merupakan berakhirnya masa remaja dan peralihan ke masa dewasa yang dapat dilihat dari segi perkembangan tugas, usia, dan pematapan pendirian dalam hidup<sup>12</sup>. Dengan beberapa paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi adalah seseorang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada usia 18-25 tahun di perguruan tinggi, baik politeknik, sekolah tinggi, akademik, institute dan universitas.

Mahasiswi yang melalui masa perkembangan dan pematapan diri sebagai individu memiliki keunikan dan ciri khas. Masa transisi sekolah dasar ke sekolah menengah pertama, menimbulkan banyak perubahan yang dapat menyebabkan stress. Hal ini sama dengan mahasiswi yang sedang dalam masa transisi dari masa remaja ke dewasa. Masa transisi ini dapat merubah banyak hal, yakni meliputi gerakan menuju struktur sekolah yang akan lebih besar dan tidak bersifat pribadi seperti, interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya<sup>13</sup>.

Dalam hal ini, mahasiswi yang sedang di tahap perguruan tinggi berada di fase pencarian intelektual dan pembentukan kepribadian. Mahasiswi mengalami perubahan ketika merespon sesuatu yang dianggap baru, mahasiswi secara otomatis akan kritis dalam menanggapi berbagai hal. Seperti contoh kurikulum yang menyajikan wawasan dan cara berpikir baru seperti, pada sebelumnya dan pada anggota fakultas yang

---

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*". Remaja Rosdakarya. 2012. Hal 27

<sup>13</sup> Santrock, J. W. "*Life-Span Development Jilid 2 Perkembangan Masa Hidup*". Jakarta: Erlangga. 2002. Hal 16-17.



memberikan model baru. Tanggapan dan respon mahasiswi akan susah ditebak dan diperkirakan.

#### **D. Skincare**

*Skincare* adalah serangkaian praktik dan produk yang digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan serta penampilan kulit<sup>14</sup>. Menurut [tirto.id](https://tirto.id) *skincare* adalah serangkaian aktivitas yang mendukung kesehatan kulit. *Skincare* atau perawatan kulit mampu meningkatkan penampilan dan meringankan kondisi kulit, *skincare* juga dapat melindungi kulit dari paparan sinar matahari yang dapat menjaga kondisi kulit pemakainya<sup>15</sup>.

*Skincare* dipahami secara umum adalah aktifitas menggunakan produk tertentu untuk merawat kulit bagian luar tubuh. Perawatan ini biasanya dilakukan oleh perempuan meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa pria juga melakukan hal yang sama. Menurut secara umum adalah aktifitas merawat kulit luar tubuh dengan gunakan produk tertentu. Biasanya para wanita yang sering melakukan hal ini, meski tidak menutup kemungkinan ada juga pria yang turut melakukannya. Dapat dipahami lebih jauh bahwa *skincare* mampu menjadi faktor untuk menjaga kesehatan kulit seperti, meringankan kondisi kulit serta menunjang penampilan.

Menggunakan *skincare* secara maksimal mampu menutrisi kulit dan menghindari dampak negatif dari paparan sinar matahari maupun faktor lain yang mampu merusak kulit<sup>16</sup>. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, *skincare* memiliki beberapa produk dan tahap-tahapannya. Dengan demikian, jumlah produk yang

---

<sup>14</sup> American Academy of Dermatology (AAD) , <https://www.aad.org/public/skin-hair-nails/skin-care> diakses pada 4 mei 2023 pukul 15.20 wib.

<sup>15</sup> <https://tirto.id/eimA> diakses pada 5 mei 2023 pukul 12.01

<sup>16</sup> Perwitasari, N. H., & Putsanra, D. V.. “*Mengenal Arti Skincare dan Tahapan Merawat Kulit*”. 2019. Hal90

termasuk dalam penggunaan aktifitas *skincare* secara umum diantaranya adalah : *micellar water* (untuk membersihkan sisa-sisa riasan maupun kotoran yang menempel pada wajah), *facial wash* (sebagai sabun untuk membilas wajah), *toner* (berfungsi sebagai mengangkat sel kulit mati dan *eksfoliasi* kulit), *serum*, krim (sebagai pelembab), dan tabir surya atau biasa disebut *sunscreen* yang berfungsi untuk melindungi kulit dari paparan sinar matahari maupun sinar *uv*<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> <https://helohealth.com/penyakit-kulit/perawatan-kulit/produk-skincare/> diakses pada 29 januari 2024 pukul 14.25 wib